



FILSAFAT KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: LANDASAN FILOSOFIS DAN RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM KONTEMPORER

Umar Alatas¹, Mafrahul Fuady²

UII Darullughah Wadda'wah Bangil, Indonesia^{1,2}

Email: Madoalatas@gmail.com¹, Fuadymafrahul@gmail.com²

ABSTRACT

*The Islamic Religious Education (PAI) curriculum is a crucial component of the Islamic education system, serving as a guide for achieving educational goals grounded in Islamic values. Developing the PAI curriculum requires not only pedagogical and technical considerations but also a robust philosophical foundation. This article aims to analyze the essence of PAI curriculum philosophy—including its ontological, epistemological, and axiological foundations—and its relevance to PAI curriculum development in the contemporary era. The study employs a qualitative approach utilizing a literature review method. Data were gathered through an examination of books, journal articles, and various scholarly sources relevant to the philosophy of Islamic education and PAI curriculum development. The findings indicate that the philosophy of the PAI curriculum is oriented toward shaping individuals who possess a balance of spiritual, intellectual, moral, and social dimensions, as well as practical skills. Ontologically, the PAI curriculum is grounded in the Islamic view of the human being as both a servant of Allah and a *khalifah* (vicegerent) on earth. Epistemologically, sources of knowledge in Islamic education encompass revelation, reason, experience, and scientific inquiry. Axiologically, knowledge must be directed toward the cultivation of character and the promotion of the common good. Therefore, PAI curriculum development must integrate Islamic values with advancements in science and technology to remain relevant to the needs of learners and the challenges of the times.*

Keywords: *Philosophy of Islamic Education, Curriculum, Islamic Religious Education.*

ABSTRAK

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan Islam yang berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pengembangan kurikulum PAI tidak hanya membutuhkan pertimbangan pedagogis dan teknis, tetapi juga memerlukan landasan filosofis yang kuat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hakikat filsafat kurikulum PAI, landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta relevansinya terhadap pengembangan kurikulum PAI di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh melalui penelaahan buku, artikel jurnal, dan berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam dan pengembangan kurikulum PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat kurikulum

PAI berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, moral, sosial, dan keterampilan. Secara ontologis, kurikulum PAI berpijak pada pandangan Islam tentang manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Secara epistemologis, sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam mencakup wahyu, akal, pengalaman, dan penelitian ilmiah. Secara aksiologis, ilmu pengetahuan harus diarahkan pada pembentukan akhlak dan kemaslahatan kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap relevan terhadap kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan Islam, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam membentuk kualitas manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun karakter, sikap, dan nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, proses pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada perkembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan keimanan dan akhlak.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan karena menjadi salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. PAI diarahkan agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam, menghayatinya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI tidak dapat dipahami hanya sebagai penyampaian materi keagamaan di dalam kelas, tetapi sebagai proses pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh.

Dalam proses pendidikan, kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis. Kurikulum menjadi pedoman dalam menentukan tujuan pendidikan, materi pembelajaran, pengalaman belajar, metode, serta evaluasi. Karena itu, kualitas pendidikan sangat berkaitan dengan kualitas kurikulum yang digunakan. Kurikulum PAI harus memiliki landasan yang sesuai dengan hakikat pendidikan Islam. Pengembangan kurikulum tidak cukup hanya mempertimbangkan kebutuhan dunia kerja, perkembangan teknologi, atau tuntutan masyarakat, tetapi juga harus mempertimbangkan tujuan penciptaan manusia dan nilai-nilai Islam.

Kajian mengenai landasan filosofis-teologis kurikulum PAI menunjukkan bahwa filsafat memiliki peran penting dalam menentukan arah, nilai, dan tujuan pendidikan Islam. Kajian tersebut menempatkan aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis sebagai bagian penting dalam memahami dasar pengembangan kurikulum PAI. Berdasarkan hal tersebut, pembahasan mengenai filsafat kurikulum PAI menjadi penting untuk memberikan pemahaman mengenai dasar filosofis yang seharusnya menjadi pijakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan digunakan karena penelitian berfokus pada analisis konsep dan pemikiran mengenai filsafat kurikulum Pendidikan Agama Islam. Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, serta pengembangan kurikulum PAI. Data dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi sumber, seleksi literatur yang relevan, pembacaan dan pemahaman isi sumber, pengelompokan informasi berdasarkan tema, kemudian interpretasi dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat Filsafat Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, kurikulum dikenal dengan istilah "manhaj" yang secara etimologis berarti jalan yang terang atau jalur yang jelas yang dilalui manusia dalam berbagai dimensi kehidupannya. Dalam konteks pendidikan Islam, manhaj merujuk pada seperangkat rencana dan media yang dirancang secara sistematis oleh lembaga pendidikan sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan (Satrioso, 2018). Pengertian ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak sekadar merupakan daftar mata pelajaran, melainkan sistem komprehensif yang mencakup tujuan, konten, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum memiliki makna yang lebih luas. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya mencakup mata pelajaran yang diajarkan,

tetapi juga meliputi seluruh pengalaman pendidikan yang dialami peserta didik di bawah bimbingan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini termasuk sistem dan metode pembelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik, pengawasan perkembangan mental dan spiritual peserta didik, sistem evaluasi, dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan (Kusumastuti, 2020).

Kurikulum pendidikan Islam juga harus memiliki beberapa fungsi ideal, yaitu; 1) Sebagai program studi yang mencakup mata pelajaran yang dipelajari peserta didik. 2) Sebagai kumpulan materi yang tersedia dalam berbagai sumber belajar. 3) Sebagai perencanaan tentang apa yang diajarkan dan bagaimana memprosesnya secara efektif dan efisien. 4) Sebagai roadmap pembelajaran yang mencakup tujuan-tujuan komprehensif. 5) Sebagai alat untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan mentransformasikan nilai-nilai sosial kepada peserta didik. 6) Sebagai pengalaman pendidikan komprehensif yang difasilitasi oleh sekolah. 7) Sebagai serangkaian tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan tertentu (Kusumastuti, 2020).

Filsafat kurikulum PAI merupakan kajian mengenai dasar pemikiran yang menentukan tujuan, isi, proses, dan arah kurikulum Pendidikan Agama Islam. Filsafat memberikan jawaban terhadap pertanyaan mendasar mengenai manusia, ilmu pengetahuan, nilai, kehidupan, dan tujuan pendidikan. Kurikulum PAI pada hakikatnya bukan hanya kumpulan materi tentang agama Islam. Kurikulum merupakan sistem pendidikan yang dirancang untuk membentuk manusia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, kurikulum harus memberikan pengalaman belajar yang dapat mengembangkan aspek keimanan, intelektual, moral, sosial, dan keterampilan peserta didik.

Landasan Ontologis Kurikulum PAI

Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan. Dalam konteks pendidikan Islam, ontologi berkaitan dengan pandangan tentang hakikat manusia, alam, ilmu pengetahuan, dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Islam memandang manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki dimensi jasmani dan rohani. Manusia memiliki kedudukan sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Pandangan tersebut memiliki konsekuensi terhadap tujuan

pendidikan.

Kurikulum PAI harus memperhatikan manusia secara utuh. Pendidikan tidak seharusnya hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk spiritualitas, moral, emosi, hubungan sosial, dan keterampilan peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, tujuan pendidikan PAI bukan sekadar menghasilkan peserta didik yang memahami teori agama, melainkan manusia yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan.

Landasan Epistemologis Kurikulum PAI

Epistemologi berkaitan dengan sumber, hakikat, dan proses memperoleh pengetahuan. Dalam perspektif Islam, pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan wahyu dan akal. Wahyu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sumber utama nilai dan prinsip dalam pendidikan Islam. Di sisi lain, akal manusia memiliki fungsi penting dalam memahami, mengembangkan, dan menerapkan pengetahuan.

Kajian Ajrina dan Salamah menekankan adanya hubungan antara wahyu dan akal dalam landasan filosofis-teologis kurikulum PAI. Integrasi tersebut penting agar pendidikan Islam mampu mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa melepaskan nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan epistemologis tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Peserta didik perlu memperoleh kemampuan berpikir kritis, melakukan analisis, menggunakan teknologi, dan menyelesaikan masalah, tetapi tetap berdasarkan nilai dan etika Islam.

Landasan Aksiologis Kurikulum PAI

Aksiologi membahas persoalan nilai dan manfaat. Dalam kurikulum PAI, aspek aksiologis berhubungan dengan nilai-nilai yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan. Nilai utama dalam pendidikan Islam antara lain keimanan, ketakwaan, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, toleransi, kasih sayang, kedisiplinan, dan akhlak mulia.

Pengetahuan yang diperoleh peserta didik tidak seharusnya berhenti pada kemampuan kognitif. Pengetahuan harus menghasilkan perubahan sikap dan

perilaku yang positif. Oleh sebab itu, keberhasilan kurikulum PAI tidak cukup dinilai melalui hasil ujian tertulis. Evaluasi juga perlu memperhatikan perubahan sikap, akhlak, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan.

Pandangan Filsafat Terhadap Kurikulum

Sebagai cabang filsafat, maka kajian dalam bidang filsafat pendidikan mencakup berbagai aspek yang juga menjadi karakteristik kajian filsafat pada umumnya yang meliputi semua realitas yang wujud ataupun yang mungkin al-wujud. Oleh karena itu, filsafat pendidikanpun tentu juga akan mengosentrasikan dirinya untuk menganalisis berbagai kemungkinan langkah yang dapat ditempuh oleh semua subjek yang terkait agar segala yang diupayakan benar-benar efektif dan efisien untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang diinginkan dalam menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas. Berdasarkan itu semua, maka realitas-realitas kependidikan yang menjadi objek kajian filsafat pendidikan antara lain menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan; 1) Hakikat manusia ideal sebagai acuan pokok bagi pengembangan dan penyempurnaan. 2) Pendidikan dan nilai-nilai yang dianut sebagai suatu landasan berpikir dan berbuat dalam tatanan hidup suatu Masyarakat. 3) Hakikat tujuan kependidikan sebagai arah bangun pengembangan pola dunia Pendidikan. 4) Hakikat pendidik dan anak didik sebagai subjek-subjek yang terlihat langsung dalam pelaksanaan proses edukasi. 5) Hakikat pengetahuan dan nilai sebagai aspek penting yang dikembangkan dalam aktivitas pendidikan. 6) Hakikat kurikulum sebagai tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam proses kependidikan menuju peraih tujuan-tujuan.

Dengan demikian filsafat pendidikan sebagai suatu upaya yang logis, kritis radikal dan sistematis utuh dan menyeluruh dalam memikirkan tentang persoalan yang berkenaan dengan kependidikan dan aspek aspek penting yang terkait dengannya termasuk kurikulum sebagai objek kajiannya. Dengan arti kata filsafat pendidikan merupakan dua mata uang yang menyatu dalam satu unit yang mengikat.

Filsafat Kurikulum PAI dan Perkembangan Pendidikan Kontemporer

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi. Informasi keagamaan dapat diperoleh melalui berbagai platform digital sehingga peserta didik membutuhkan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis. Dalam kondisi tersebut, PAI perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Penelitian Nisa dan Usiono menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam dapat diterapkan dalam berbagai komponen kurikulum dan relevan dengan pengembangan kurikulum masa kini, termasuk dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya menjadikan tauhid dan nilai-nilai keislaman sebagai dasar pengembangan kurikulum. Dengan demikian, kurikulum PAI kontemporer perlu menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi yang dibutuhkan peserta didik pada era modern.

Implementasi dan Tantangan Pengembangan Kurikulum PAI

Implementasi dan Tantangan Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer Implementasi kurikulum pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan respons adaptif tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam. Beberapa tantangan utama meliputi; 1) Tantangan Globalisasi dan Modernisasi: Arus globalisasi membawa pengaruh budaya dan nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi realitas global sambil mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman mereka. Ini memerlukan pendekatan yang seimbang antara keterbukaan terhadap perkembangan global dan pelestarian nilai-nilai lokal dan Islam. 2) Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kurikulum pendidikan Islam untuk terus beradaptasi. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan kemajuan IPTEK dalam kurikulum tanpa kehilangan fokus pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Pendekatan islamisasi ilmu pengetahuan menjadi salah satu solusi untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. 3) Relevansi dengan Kebutuhan Dunia Kerja: Kurikulum pendidikan Islam harus

mampu mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja modern, termasuk keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Namun, pengembangan keterampilan ini harus tetap dalam kerangka nilai-nilai Islam dan tidak sekadar mengikuti tren pasar tenaga kerja. 4) Keragaman Konteks Sosial Budaya: Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya, suku, dan bahasa menghadapi tantangan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang dapat mengakomodasi keragaman ini sambil mempertahankan standar kualitas yang konsisten. Kurikulum harus cukup fleksibel untuk disesuaikan dengan konteks lokal, namun tetap konsisten dengan prinsip-prinsip universal Islam. 5) Profesionalisme Pendidik: Implementasi kurikulum yang efektif sangat bergantung pada kualitas dan profesionalisme pendidik. Tantangannya adalah memastikan bahwa pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang filosofi kurikulum pendidikan Islam, kompetensi pedagogis yang memadai, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Pengembangan profesional berkelanjutan bagi pendidik menjadi kebutuhan mendesak.

Evaluasi dan Penjaminan Mutu: Sistem evaluasi dalam kurikulum pendidikan Islam harus komprehensif, tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Tantangannya adalah mengembangkan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan Islam yang mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial.

D. SIMPULAN

Filsafat kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan landasan pemikiran yang menentukan arah, tujuan, isi, dan proses pengembangan kurikulum PAI. Filsafat memberikan dasar agar kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu mengamalkan ilmunya. Landasan ontologis kurikulum PAI memandang manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah. Landasan epistemologis menempatkan wahyu dan akal sebagai bagian penting dalam memperoleh dan mengembangkan

pengetahuan. Sementara itu, landasan aksiologis mengarahkan ilmu kepada pembentukan nilai, akhlak, dan kemaslahatan kehidupan. Dalam menghadapi perkembangan pendidikan kontemporer, kurikulum PAI perlu dikembangkan secara integratif, relevan, fleksibel, dan berkelanjutan. Penggunaan teknologi, penguatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan pembelajaran kontekstual perlu dikembangkan tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar Islam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ajrina, S., & Salamah, S. (2026). Landasan filosofis-teologis kurikulum Pendidikan Agama Islam. *YASIN*, 6(3), 3513–3525. <https://doi.org/10.58578/yasin.v6i3.10446>.
- Haryadi, D., Kerwanto, Ilham, A., & Z. M. (2024). Peran penting filsafat ilmu bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 72–82.
- Kusumastuti, E. (2020). Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Muhmidayeli, filsafat pendidikan, (Bandung;PR. Refika Aditama 2011)
- Nisa, R., & Usiono, U. (2025). Implementasi filsafat pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam masa kini. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 9(1). <https://doi.org/10.47006/er.v9i1.22295>.
- Romli, A. B. S., Shodiq, M. F., Juliansyah, A. D., Mawardi, M., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Implementasi filsafat pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(2), 214–223. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2340>.
- Satrisno, H. (2018). Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sundari, D., & Qodriyatun, N. (2025). Analisis filsafat pendidikan Islam terhadap pengembangan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah berbasis karakter. *Jurnal Nusantara Raya*, 4(2), 197–211. <https://doi.org/10.24090/jnr.v4i2.15530>.
- Tolchah, M. (2015). Filsafat pendidikan Islam: Konstruksi tipologis dalam pengembangan kurikulum. *Tsaqafah*, 11(2), 381–398.